

PENGARUH SETTING RUANGAN TERHADAP KENYAMANAN DAN PRIVASI PENGUNJUNG PADA CW COFFEE & EATERY KOTA BANDUNG

Ridha Fajriah Ramadhani

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190068@student.ums.ac.id

Nurhasan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
nur192@ums.ac.id

ABSTRAK

Menjamurnya bisnis kuliner di berbagai daerah telah menjadi sebuah fenomena pada perkembangan gaya hidup masyarakat urban. Data statistik tahun 2021 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung mencatat jumlah bisnis kuliner yang terdaftar mencapai 791 unit, yang mana jika melihat dari perkembangan satu tahun terakhir jumlah ini diprediksi telah meningkat. Peningkatan tersebut merupakan akibat dari berkembangnya fenomena café society. Kunjungan frekuensi pada sebuah cafe dan coffee shop merupakan akibat dari rasa kebetahanan. Kebetahanan merupakan kondisi psikologis di mana manusia merasa nyaman dan puas pada suatu tempat sehingga senang untuk tinggal berlama-lama pada tempat tersebut. Nyaman dalam hal ini terkait faktor fisik dan non-fisik tempat. Melihat banyaknya pengaruh café society pada masyarakat yang diakibatkan salah satunya oleh faktor kebetahanan atau kenyamanan, maka analisis terhadap faktor kebetahanan dan kenyamanan di cafe dinilai menjadi layak untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini akan meneliti tentang "pengaruh setting ruangan terhadap kenyamanan dan privasi pengunjung". Metode penelitian yang dipakai ialah metode kuantitatif. Data yang digunakan ialah data observasi, pengamatan lapangan dan studi literatur. Penelitian ini bertujuan mencari setting mana yang paling disukai dan dihindari, serta mencari apa yang menyebabkan setting tersebut disukai dan dihindari oleh pengunjung kafe. Hipotesis penulis adalah setting-setting yang paling sering digunakan oleh penghuni adalah setting yang paling memenuhi kenyamanan dan privasi pengunjung. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa setting yang memenuhi kenyamanan dan privasi pengunjung yaitu setting kursi yang memiliki personal space dan memiliki kursi sofa yang nyaman.

KEYWORDS:

Kenyamanan; Privasi; Kebetahanan; Café Society

LATAR BELAKANG

Café adalah suatu ruang yang dapat didatangi pengunjung yang ingin bersantai dan beraktivitas seperti menggarap tugas, rapat maupun bertukar pikiran (Aulia, 2019). Mendatangi café telah menjadi sebuah kebiasaan hidup bagi sekelompok orang. Café memfasilitasi tempat untuk berkumpul, berdiskusi, menulis, membaca, menghibur satu sama lain, atau menghabiskan waktu, baik secara individu atau berkelompok (Raihan, Roslan S, & Sarpin, 2020). Café di kota Bandung terbilang sangat banyak dan selalu meningkat secara signifikan, berbeda dari enam atau tujuh tahun yang lalu. Sekarang, terdapat kurang

lebih 70 kedai kopi di Kota Bandung (Ningsih, 2017). Salah satu café di Bandung adalah CW Coffee yang didirikan pada 2019 dan berlokasi di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. CW Coffee didatangi oleh banyak pengunjung yang mayoritasnya adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dikarenakan lokasinya yang sangat dekat dengan Universitas tersebut. Datangnya para pengunjung tersebut selain menikmati makanan dan minuman yang disajikan, mereka juga berkunjung ke CW Coffee untuk menyelesaikan pekerjaan, mengerjakan tugas, bersantai, rapat, dan berdiskusi. Ruang menjadi unsur pokok dalam pengkajian studi

korelasi antara arsitektur lingkungan dengan arsitektur perilaku sebab mempunyai fungsi sebagai media aktivitas manusia. Adanya hubungan antar wadah aktivitas tersebut yang menciptakan tata ruang menjadi elemen dari kerangka arsitektur (Setiawan, 1995).

Sikap manusia dalam melakukan aktivitas berhubungan dengan faktor arsitektur pada suatu *setting*, dalam hal ini yakni *café*. Telah banyak peneliti yang melakukan analisis terhadap sikap dan perilaku para pengunjung *café*. Pertama, penelitian dari (Aprilita & Sari, 2014) yang menyatakan bahwa pola formasi ruang dan tata letak furnitur memiliki pengaruh pada sirkulasi pengunjung saat melakukan aktivitas di suatu ruang. Kedua, penelitian dari (Limantara and Kristianto, 2017) memaparkan terdapat sejumlah unsur mempengaruhi perilaku pengunjung, seperti dimensi obyek pada ruang berpengaruh terhadap sirkulasi pengunjung, padatnya ruang berpengaruh pada rasa nyaman pengunjung dan keberadaan papan informasi dibutuhkan guna memberi arahan kepada pengunjung dalam melakukan kegiatan. Ketiga, penelitian dari (Sekarlangit, 2019) yang mengatakan bahwa suatu desain dapat memberi arahan sikap pengunjung untuk melihat ke suatu sudut guna kepentingan komersial. Pengunjung suatu *café* perlu merasakan kenyamanan saat menikmati *setting* ruang yang ada dan yang disediakan oleh cafe.

Café yang dipilih pada penelitian ini adalah CW Coffee Kota Bandung, *café* ini belum menerapkan *setting* ruang yang memberikan kenyamanan dan privasi bagi pengunjung. Dengan demikian, peneliti memilih *café* ini sebagai objek penelitian yang tepat. Peneliti menetapkan *café* ini setelah melakukan survei pada obyek penelitian dan didapatkannya data-data terkait objek penelitian.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi actual *setting* ruang di CW Coffee?
2. Apa hubungan *setting* ruang pada sebuah cafe dengan kenyamanan dan privasi pengunjung?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *setting* ruang di CW Coffee terhadap kenyamanan dan privasi pengunjung.
2. Memperoleh hubungan antara kenyamanan pengunjung dengan *setting* ruang yang ada pada sebuah *café*.

MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini mempunyai manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui dampak pengaruh *setting* ruang terhadap kenyamanan dan privasi pada pengunjung.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pengunjung CW Coffee mendapatkan kenyamanan dan privasi yang baik, guna membangun rasa kebetahan dan berlama-lama beraktivitas didalam *setting* ruang CW Coffee.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi *Café*

Marsum (2005) dalam Kristina (2013), mengatakan bahwa *café* ialah suatu tempat untuk menyantap makanan dan minuman cepat saji yang memberikan situasi tenang dan rileks. Di sisi lain, *café* juga salah satu jenis restoran yang memiliki fasilitas kursi dan meja di dalam dan di luar restoran.

Di Indonesia, *café* adalah sebuah ruang yang sederhana, dan tempat yang terbaik untuk minum secangkir kopi dan menyantap cemilan. Pada awalnya, minum kopi hanya dilakukan di ruang sederhana di tepi jalan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan jaman, *café* mulai memasuki pusat pembelanjaan, hotel, bahkan perkantoran dengan beragam nama.

Pokok-Pokok Arsitektur Perilaku

Pokok-pokok tema arsitektur perilaku yang perlu diperhatikan dalam menerapkan tema arsitektur perilaku berdasarkan (Weisten and David, 1987), di antaranya:

1. Dapat berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan. Konsep yang perlu dimengerti oleh penggunanya dengan indera dan imajinasi pengguna bangunan. Pola yang ditampilkan bisa dipahami secara utuh bagi pengunjung bangunan. Syarat yang harus dipenuhi dari pengamatan bangunan oleh manusia, ialah:
 - a. Penggambaran manfaat bangunan.
 - b. Menunjukkan perbandingan dan ukuran yang sesuai dan bisa dinikmati.
 - c. Menunjukkan peralatan dan sistem yang akan dipakai pada bangunan.
2. Menampung kegiatan pengunjung dengan memberikan rasa kenyamanan dan senang. Nyaman secara fisik dan psikis, rasa senang secara fisik dan fisiologis.
3. Pemenuhan mutu estetika, komposisi, dan estetika bentuk.
4. Melihat situasi dan perilaku pengguna. Unsur-unsur yang memberikan pengaruh terhadap perilaku pengguna ialah umur, jenis kelamin, keadaan fisik, dan lain sebagainya.

Pendekatan Perilaku dalam Arsitektur

Pendekatan perilaku pada arsitektur, memfokuskan pada keterkaitan antar ruang dan manusia serta penduduk yang menggunakan ataupun menempati tempat tersebut. Dalam pemanfaatan ruang, perlu menekankan pemahaman pendekatan arsitektur perilaku manusia atau masyarakat yang menggunakan ruang tersebut. Ruang dalam hal ini terlihat memiliki makna dan mutu yang bercabang dan berbeda, sesuai dengan tingkat apresiasi dan kognisi masing-masing orang yang memakai ruang itu. Dalam maksud lain, bahwa pendekatan ini memperhatikan faktor-faktor norma, budaya, psikologi masyarakat yang memiliki perbedaan dapat menciptakan konsep dan bentuk ruang yang tidak serupa (Rapoport, 1969).

Setting Perilaku (*Behaviour Setting*)

Setting adalah suatu tempat *Setting* ialah suatu tempat ruang fisik dari kehidupan keseharian seorang individu tertuang (Rapoport, 1997). Menggunakan kata “pengaturan” atau “*setting*” lebih sesuai daripada ruang, karena pengertian ruang umumnya lebih spasial. Selain itu, ruang terintegrasi oleh manusia dan kegiatannya di dalam periode tertentu (Setiawan & Haryadi, 2010).

Proses Perilaku Manusia

Manusia dalam memenuhi aktivitas interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar bisa dilihat dari kejadian perilaku lingkungan; sekelompok pengguna ruang kegiatan. Kejadian ini merujuk pada pola sikap individu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti perilaku interpersonal atau sikap sosial manusia. Perilaku interpersonal manusia itu mencakup kebutuhan privasi, personal space dan territori dalam lingkup personal (personal space). Dalam konteks personal space menunjuk pada perilaku lingkungan dengan manusia yang menyatakan bahwa terdapat batasan fisik yang diciptakan dalam bentuk suatu ruang (seringkali bertujuan untuk pembatasan gerak, pandangan atau suara). Ruang personal seakan-akan ialah suatu tabung atau balon yang menyelimuti sekelompok orang, membuat batas jarak satu sama lain antara manusia, dan tabung itu bisa membesar atau mengecil bergantung dari siapa yang sedang berinteraksi atau berhadapan. Atau, balon tersebut bisa menyempit atau meluas tergantung pada kadar dan interaksi antar individu lainnya. (Hall, 1963) yang merupakan ilmuwan pada sektor ruang personal memisahkan jarak antara individu dalam beberapa faktor. Berdasarkan ilmunya, adanya gradasi jarak dari tingkatan keakraban antar individu. Jarak-jarak itu dikategorikan dalam 4 jarak utama, di antaranya:

A. Jarak Intim

Jarak intim dekat (0.00-0.15meter) yaitu jarak saling rangkul antar pasangan, teman, anggota keluarga, atau untuk berhubungan seksual.

Jarak intim jauh (0.15-0.50meter), jarak yang menggambarkan interaksi

- yang cukup dekat seperti seorang yang sedang membisikkan sesuatu kepada yang lainnya.
- B. Jarak Personal
Jarak personal dekat (0.50-0.75meter) merupakan jarak untuk seseorang yang saling kenal satu sama lain secara positif. Digambarkan seperti manusia yang, bersahabat.
Jarak personal jauh (0.75-1.20meter) merupakan jarak yang digunakan oleh sekelompok inividu yang berteman tapi tidak terlalu dekat.
- C. Jarak Sosial
Jarak social dekat (1.20-2.10meter), jarak yang terjadi pada situasi ketika kita diperkenalkan kepada seorang individu dengan sifat yang resmi, seperti bisnis, dan lain-lain.
Jarak social jauh (2.10-3.60meter), jarak yang umumnya menjadi batas normal untuk seseorang dengan aktivitas mirip atau sekelompok sosial yang sama.
- D. Jarak Publik
Jarak public fase dekat (3.60 - 7.50meter) dan **fase jauh** (> 7.50meter) merupakan sebuah jarak yang tidak dipakai dalam berinteraksi antara dua orang, namun pada sebuah perbincangan antar seseorang dengan lebih dari 30 orang.

Privasi adalah pokok utama dalam personal space. (Holahan, 1982) mengatakan bahwa privasi ialah keinginan atau tujuan untuk mengendalikan kontak fisik atau informasi dari diri sendiri kepada pihak lain. Sementara, personal space merupakan wujud dari privasi yang berbentuk ruang (*space*). Ada enam macam privasi, yakni:

- Kehendak untuk menyendiri (*solitude*).
- Kehendak untuk menghindar dari penglihatan dan suara orang sekitar yang mengganggu atau bisingnya lalu lintas (*seclusion*).
- Kehendak untuk berintim (*intimacy*) dengan individu atau kelompok tertentu (seperti keluarga), tapi tidak dekat dari pengaruh orang lain.
- Kehendak untuk menyembunyikan jati diri (*anonymity*).
- Kehendak untuk tidak menceritakan diri sendiri secara berlebihan pada pihak lain (*reserve*).
- Kehendak untuk tidak ikut campur dengan tetangga sekitar (*not neigbooring*).

Kenyamanan (*comfort*) merupakan kondisi lingkungan yang menyediakan rasa yang cocok dengan indera dan antropometrik yang digabungkan dengan prasarana yang sesuai dengan aktivitasnya. Antropometrik merupakan proporsi dan dimensi tubuh manusia serta karakter fisologis dan kemampuan berinteraksi dengan beberapa aktivitas manusia yang tidak sama. Antropometrik dengan kata lain adalah faktor manusawi yang dengan dimensional memiliki pengaruh atas rancangan Arsitektur (Effendi, Waani, & Sembel, 2017). Dari teori-teori tentang Arsitektur perilaku, dapat diketahui bahwa:

- Arsitektur perilaku memiliki tujuan untuk membangun lingkungan yang sesuai dengan sikap manusianya.
- Arsitektur dan perilaku sangat berhubungan dan memiliki pengaruh satu sama lain.

Faktor di dalam Café yang Mempengaruhi Kebetahan Pengunjung

Kebetahan didefinisikan sebagai perilaku atau penggambaran dari keadaan psikologis pengguna atau pengunjung, sebab adanya perasaan senang di sebuah tempat yang ditunjukkan melalui jangka waktu berdiam atau lama tinggal pada tempat tersebut, dan kepuasan penghuni didalam suatu tempat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebetahan seorang individu di suatu *café* ialah sebuah keadaan psikologis seorang karena adanya rasa nyaman, bahagia, dan suka dengan semua kondisi dan prasarana yang ada, yang membuat seorang individu secara tidak sadar sudah melewati waktu yang cukup lama di *café* tersebut (Farasa, N dan Kusuma, H.E, 2015). Terdapat unsur yang menyebabkan kebetahan, di antaranya ialah unsur kenyamanan, penetapan menu, dan daya tarik

desain mulai dari eksterior dan interior. Tetapi yang sering kita dapat bahwa pengunjung lebih tertarik pada suatu *café* dikarenakan desain interiornya yang mencakup furniture ruang dan *setting* ruang tersebut. Mulai dari pemakaian tempat duduk yang nyaman, jarak antar pengunjung yang cukup sehingga memberikan privasi kepada satu sama lain atau tata letak furniture, dan memiliki estetika yang baik. Sehingga atmosphere yang tercipta dalam suatu ruangan itu dapat menimbulkan rasa kenyamanan dan seluruh pengunjung akan betah berlama-lama didalam ruangan *café* tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memakai metode kuantitatif yaitu metode untuk menguji beberapa teori dengan menganalisis korelasi antar variabel (Creswell, 2016) atau sekumpulan informasi yang bisa diukur, dihitung, dan dibandingkan pada skala numerik. Metode pengukuran data kuantitatif dan statistika objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel pengamatan orang-orang atau pengunjung yang berkunjung ke objek yang akan diteliti untuk menentukan frekuensi dan persentase dari hasil pengamatan objek atau observasi secara langsung.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yakni observasi dengan metode Behaviour Mapping dan Studi Pustaka dokumen. Observasi ialah metode mengumpulkan data dengan langkah mengamati dan mencatat secara sistematis terkait fenomena yang terlihat pada obyek. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumen ialah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan data-data terkait yang cocok dengan topik penelitian, termasuk dari buku, berita, artikel ilmiah apun ataupun sumber kredibel lainnya. Selain itu, studi dokumen menggantungkan arsipan seperti sumber tertulis, gambar, foto, serta film. Pada penelitian kali ini, peneliti memakai 2 proses pengumpulan data yang berupa:

1. Identifikasi fisik dari kondisi fisik CW Coffe & Eatery dengan mengamati langsung di lapangan.
2. Penggalian data dan informasi dengan Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping).

Pemetaan Perilaku (*Behaviour Mapping*)

Pengamatan dan Penelitiannya fokus pada menerapkan teori atribut perilaku yang akan dipaparkan dalam penelitian ini ialah segi kenyamanan, privasi yang didapatkan para pengunjung, aksebilitas dan personal space. Analisis memakai Pemetaan Perilaku (*behaviour mapping*) yang digambarkan dalam ilustrasi tentang sebuah tempat atau ruang pergerakan individu dalam melaksanakan aktivitasnya (Robbert, 1969). Teknik behaviour mapping yang dipakai ialah place centered mapping. Place centered mapping dipakai dengan cara mengkaji pengaturan ruang dengan mengedepankan kenyamanan dan privasi pendatang untuk menunjukkan tingkat frekuensi pengunjung *café*. Analisis memakai pemetaan perilaku (*behaviour mapping*) yang digambarkan dalam ilustrasi tentang sebuah tempat pergerakan manusia untuk melaksanakan aktivitasnya (Robbert, 1969) dengan tujuan: (1) Mengidentifikasi jenis perilaku; (2) Memvisualkan perilaku dalam layout; (3) Menunjukkan hubungan antar wujud rancangan dan perilaku.

Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kondisi dan kegiatan yang dilakukan pengunjung didalam CW Coffee Kota Bandung. Dengan metode ini penulis mengamati bagaimana perilaku pengunjung dalam memilih *setting* kursi yang akan ditempati. Pengaruh pemilihan *setting* kursi mana yang akan sering dipilih oleh pengunjung yang dapat berdampak pada kenyamanan mereka selama berada didalam *café*.

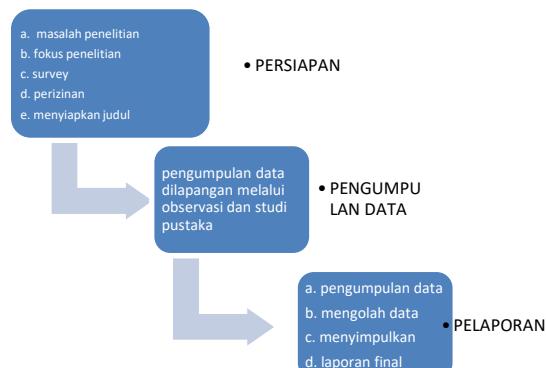
Tahap Analisis Data

Pada penelitian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil analisis data ini bertujuan untuk mengambarkan secara sistematis suatu

fenomena secara faktual dan akurat. Berdasarkan teknik analisis data tersebut maka tahap-tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data melalui cara mencari, mengamati, serta mengumpulkan data secara objektif.
- b. Data yang sudah terkumpul lalu direduksi oleh penulis, kemudian diidentifikasi sesuai variabel yang akan diteliti.
- c. Penyajian data dengan cara mengelompokkan data yang telah direduksi.
- d. Lalu yang terakhir menarik kesimpulan dari data sebagai kegiatan analisis yang dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.

Langkah Penelitian



Bagan 1 Langkah Penelitian
(sumber: Analisis Penulis, 2023)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Lokasi penilitian adalah CW Coffee & Eatery yang terletak pada jalan Gegerkalong Girang No.27, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Dikarenakan *café* ini masih berada di sekitar lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia Kota Bandung, oleh karena itu pengunjung *café* ini mayoritas adalah mahasiswa mahasiswi yang biasanya datang untuk mengerjakan tugas, bekerja, rapat, dan mengobrol. Jadi peneleti merasa seharusnya *café* ini harus didesain agar ruangnya nyaman, dan pengunjung mendapatkan privasi yang cukup antar sesama pengunjung agar bisa mendapatkan fokus dalam mengerjakan tugas dan berdiskusi.

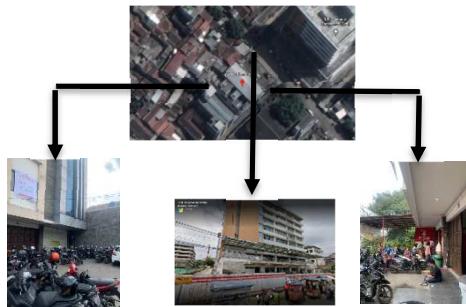


Gambar 1 Lokasi Penilitian
(sumber: Google Earth, 2022)

Penelitian dilaksanakan dengan menghitung jumlah okupansi pengunjung terhadap *setting* ruang yang tersedia. Penulis akan menetapkan 2 pengaturan ruang yang paling disukai dan paling dihindari oleh para pengunjung dilihat dari jumlah tingkat okupasinya. Dua *setting* yang tertinggi dipandang *setting* paling disukai, sementara dua *setting* yang terendah tingkat okupasinya dipandang *setting* yang paling dihindari oleh para pengunjung.

Sesudah mendapat pengaturan ruang yang paling dihindari dan yang paling disukai oleh para pengunjung, selanjutnya masing-masing *setting* ruang tersebut akan dianalisis oleh penulis memakai teori personal space guna menanganisasi tingkat privasi para pengunjung. Di sisi lain, dalam penelitian ini juga penulis akan menganalisis macam bahan material yang dipakai pada *setting-setting* itu sebagai indikator kenyamanan pengunjung CW Coffee.

Café ini berdiri sejak tahun 2019 dan sudah mempunyai cabang dimana-mana. Jam operasional *café* buka setiap hari 24 jam, karena *café* ini target pasaran untuk para mahasiswa Universitas Pendidikan Indoensia dan mahasiswa mayoritas biasanya akan berlama-lama di *café* untuk mengerjakan tugas, rapat dan berdiskusi. Oleh karena itu, *café* ini beroperasional 24 jam setiap harinya. Berikut ini merupakan batas-batasan dari CW Coffee & Eatery:

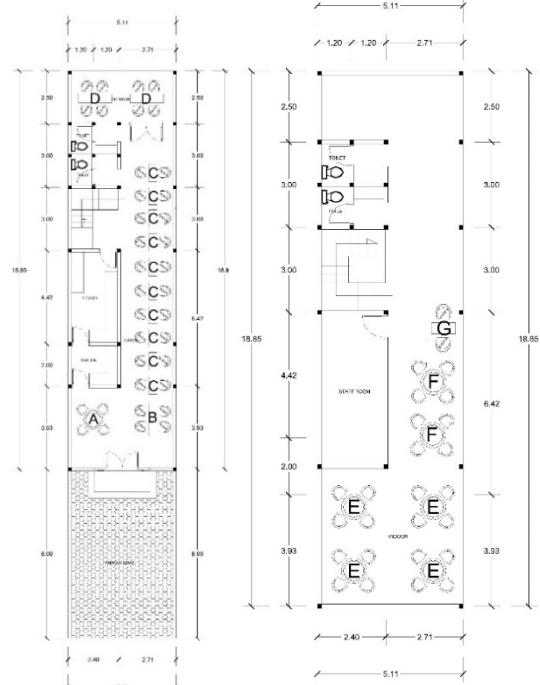


Gambar 2. Batasan CW Coffee & Eatery
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

Batas Timur : Ruko kosong disewakan
Batas Barat : Resto Cepat Saji Mixue
Batas Selatan : Universitas Pendidikan
Indonesia Kota Bandung

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam enam waktu yang beda-beda, diperoleh jumlah tingkat seringnya pemakaian *setting-setting* yang ada. Berdasarkan jumlah yang didapat tersebut akan disusun persentase okupansi kursi yang dilakukan untuk melihat perbandingan jumlah pengunjung dibagi jumlah observasi dan kapasitas kursi. Di bawah ini ialah persentase akumulasi data.

N(%) = Jumlah Pengunjung : Jumlah Pengamatan : Kapasitas Kursi



Gambar 3 Denah Lt.1 Gambar 4 Denah Lt.2
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dari observasi dan *setting* ruang sesuai dengan denah pada Gambar 2 & 3, diperoleh hasil sebagai berikut:

- A. 7,5 % (dihindari)
- B. 37,5 %
- C. 30 %
- D. 75 % (favorit)
- E. 70,83 % (favorit)
- F. 25 %
- G. 18,75 % (dihindari)

Analisis Objek Eksisting

Setiap objek *setting* bangku dan meja yang paling disukai dan paling dihindari oleh pengunjung, diambil masing-masing 2 objek. Di antara keempat obyek itu akan diteliti hal yang memiliki pengaruh terhadap perilaku pengunjung café.

Objek Favorite

Objek favorit yang sering dipakai oleh pengunjung CW Coffee adalah *setting* kursi D berada pada lantai 1 *outdoor* dan E berada pada lantai 2 *indoor*. *setting* kursi D terdiri dari 2 meja, dan *setting* kursi E terdiri dari 4 meja. Di bawah ini merupakan paparan tentang obyek-obyek tersebut:



Gambar 5 Setting Kursi Objek D
(sumber: Analisis Penulis, 2023)

Objek *Setting* Kursi D ialah objek yang paling disukai para pengunjung (lihat Gambar 5). Objek tersebut mempunyai persentase tertinggi sebanyak 75%. Personal space merupakan wujud dari privasi berbentuk ruang

(space). Setting kursi E dapat memberikan hasil jarak personal yaitu 58-99 cm (jarak personal fase dekat) untuk jarak personal, dan jarak 102 cm terbilang cukup untuk membatasi kedua setting (jarak personal fase jauh). Sehingga setting kursi D mempunyai privasi yang baik karena mampu membentuk jarak personal fase jauh. Pengunjung juga lebih menyukai setting D, hanya menampung sedikit pengunjung dan tidak mempunyai ruang sendiri tidak tercampur dengan pengunjung yang berada di *indoor* dengan kapasitas penampungan atau kursi lebih banyak sehingga tidak bising dan bisa mendapatkan **kenyamanan (comfortability)** dan **privasi** yang cukup bagi penggunanya.



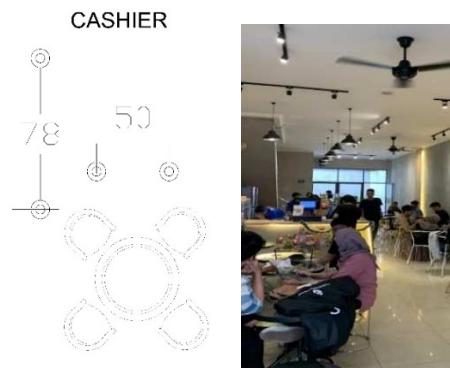
Gambar 6 Setting Kursi Objek E

(sumber: Analisis Penulis, 2023)

Objek setting kursi E ialah objek yang paling disukai kedua dari objek D (lihat gambar 6). Obyek tersebut mempunyai persentase sebanyak 70,83%. Setting ini tergolong dalam personal space yaitu 69 cm (jarak personal fase dekat) untuk jarak personal, dan jarak 104 cm cukup untuk membatasi kedua setting (jarak personal fase jauh). Dengan demikian setting kursi E memiliki **privasi** yang telah tercukupi. Di sisi lain, setting kursi ini juga disukai karena sebagian sisi nya memakai kursi sofa di mana bahan yang dari sofa itu memberikan rasa nyaman (**comfortability**) bagi pengunjung.

OBJEK YANG DIHINDARI

Dari objek yang dihindari ditempati oleh pengunjung *café* ialah setting kursi A berada pada lantai 1 *indoor* dan setting kursi G berada pada lantai 2 *indoor*. Di bawah ini pemaparan tentang objek-objek tersebut:



Gambar 7 Setting Kursi Objek A

(sumber: Analisis Penulis, 2023)

Objek A ialah setting kursi yang paling dihindari oleh pengunjung (lihat gambar 7). Hal tersebut dikarenakan setting kursi berada tepat didepan kasir dan berhadapan juga dengan akses pintu masuk cafe sehingga pegawai sering melewati setting kursi ini dan membuat pengunjung yang menempati setting kursi ini merasa tidak mendapatkan privasi maupun kenyamanan yang cukup. Setting kursi ini juga berada didalam ruang yang sangat padat pengunjungnya dikarenakan banyaknya setting kursi yang disediakan didalam ruangan ini. Setting kursi A berada di ruang *indoor* yang ruangannya tidak mempunyai AC sehingga cukup panas, hanya mempunyai sedikit bukaan pada dinding-dinding nya. Ruangan ini juga merupakan smooking room. oleh karena itu, secara tidak langsung setting kursi pada ruang ini juga mendapatkan sirkulasi udara yang kurang lancar dan baik, dengan begitu setting kursi A yang terdapat pada ruang ini menjadi semakin tidak memenuhi kebutuhan kenyaman pengunjung, sehingga membuat setting kursi A ini menjadi obyek yang paling dihindari oleh para pengunjung.



Gambar 8 Setting Kursi Objek G

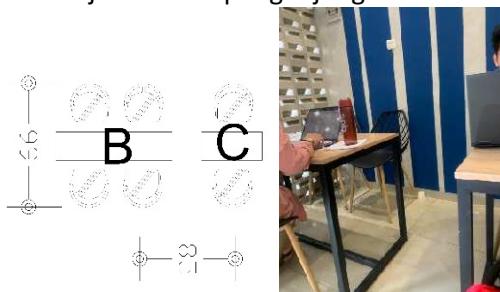
(sumber: Analisis Penulis, 2023)

Objek G adalah *setting* kursi yang paling dihindari kedua dari *setting* kursi A (lihat Gambar 8). Hal itu disebabkan personal space, jarak antara *setting* G dengan *setting* F sangat berdekatan yaitu 48 cm. Letak *setting* juga berhadapan dengan ruang staff dan hanya satu-satunya *setting* pada lantai 2 yang hanya berkapasitas 2 kursi dan terlihat sangat mencolok dikarenakan bentuk *setting* yang berbeda dari yang lain dan hanya satu *setting* sedangkan pada *setting* kursi lain terdapat beberapa yang sama *setting* kursinya. Letak *setting* kursi G berada berhadapan dengan ruang staff yang dimana para karyawan akan sering melewati pintu tersebut untuk masuk ke ruang karyawan maupun keluar dari ruang karyawan. Dengan demikian menyebabkan keperluan pengunjung dalam privasinya tidak tercapai.

Di sisi lain, kenyamanan (*comfortability*) bahan bangku yang dipakai tidak membuat rasa nyaman pengunjung dan posisi *setting* bangku yang langsung berhadapan dengan pintu ruang karyawan dan banyak pengunjung yang melewati *setting* ini menimbulkan rasa nyaman yang kurang untuk sejumlah pengunjung sebab terlihat seperti pusat perhatian setiap kali orang melewati *setting* kursi ini.

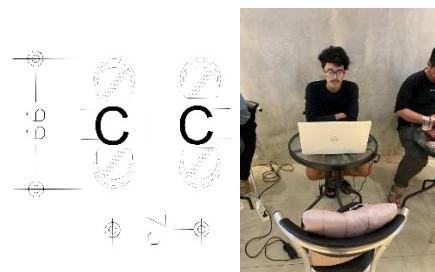
Analisis Objek Lainnya

Objek B, C dan F merupakan objek yang bisa dibilang netral. Dikarenakan *setting* kursi ini mempunyai jarak personal space yang bisa dibilang memenuhi standar jarak personal tetapi tidak sebaik jarak personal objek *setting* favorit yang sudah dijelaskan di atas. *Setting* kursi ini merupakan *setting* kursi yang tidak bisa dibilang dihindari tetapi juga tidak bisa dimasukkan ke kategori favorit. Mempunyai jarak yang cukup memenuhi standar tetapi tidak menjadi favorit pengunjung.



Gambar 9. *Setting* Kursi Objek B
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

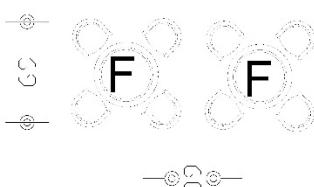
Objek B adalah objek yang berada di pojok ruang yang bersampingan dengan sederet kursi objek C (lihat gambar 9). Objek B merupakan *setting* yang terdiri dari 4 kursi dengan satu meja. Objek tersebut mempunyai persentase sebanyak 37,5%. Objek ini bisa dikategorikan sebagai objek netral dikarenakan objek ini mempunyai *setting* kursi dengan jarak personal yang cukup memenuhi standard. Dan juga setelah melakukan pengamatan secara langsung dan mencari persenan melalui rumus diatas, didapatkan bahwa hasil dari persenan pengunjung yang memilih objek ini sebagai tempat duduk mereka selama berkunjung ke café bisa dibilang lumayan banyak yang memilih *setting* kursi ini. Tetapi jarak personal dan peminat objek ini masih kurang untuk dimasukkan ke kategori objek favorit setelah diamati dan dikuantitaskan. *Setting* ini tergolong dalam personal space yaitu 99 cm (jarak personal fase jauh) untuk jarak personal, dan jarak 85 cm cukup untuk membatasi kedua *setting* (jarak personal fase jauh). *Setting* kursi ini tetap dapat memberikan rasa nyaman dan privacy yang cukup bagi pengunjung dikarenakan letaknya yang berada di pojok ruangan dan jarak personal yang memenuhi standar jarak personal fase jauh.



Gambar 10 *Setting* Kursi Objek C
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

Objek *Setting* Kursi C ialah objek yang bisa dibilang termasuk dihindari para pengunjung (lihat Gambar 10). Objek tersebut mempunyai persentase sebanyak 30%, walaupun *setting* kursi ini sangat terlihat berdekatan dan sangat berantakan jika diduduki pengunjung dikarenakan jarak antar personalnya sangat dekatt tetapi objek ini tidak dapat dimasukkan ke kategori objek yang dihindari dikarenakan objek ini merupakan *setting* kursi dengan layout terbanyak didalam café ini. *Setting* kursi C memberikan hasil jarak personal yaitu 99 cm

(jarak personal fase jauh) untuk jarak personal, dan jarak 65 cm terbilang tidak cukup untuk membatasi kedua *setting* (jarak personal fase dekat). Sehingga *setting* kursi C mempunyai privasi yang tidak baik karena tidak mampu membentuk jarak personal fase jauh antar *setting* yang satu dengan yang lain. Tetapi *setting* ini tidak dimasukkan ke objek dihindari karena setelah diamati dan dicari persenan melalui rumus, mendapatkan hasil persenan yang terbilang tidak buruk dikarenakan *setting* kursi ini merupakan *setting* kursi dengan jumlah terbanyak. Oleh karena itu, pengunjung akan selalu menduduki *setting* kursi ini.



Gambar 11 Setting Kursi Objek F
(sumber: Analisis Penulis, 2022)

Objek *Setting* Kursi F ialah objek yang bisa dibilang termasuk kategori yang dihindari para pengunjung (lihat Gambar 11). Objek tersebut mempunyai persentase sebanyak 25%. *Setting* kursi F memberikan hasil jarak personal yaitu 69 cm (jarak personal fase dekat) untuk jarak personal, dan jarak 60 cm terbilang tidak cukup untuk membatasi kedua *setting* (jarak personal fase dekat). Objek ini termasuk yang cukup dihindari dikarenakan mempunyai jarak antar *setting* kursi ini dengan yang lainnya sangat berdekatan, sehingga kursi ini bisa dikategorikan sebagai *setting* yang cukup dihindari pengunjung.

KESIMPULAN

Kenyamanan dan privasi *setting* pada *café* merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh besar pengunjung dalam memilih lokasi duduk. Para pengunjung yang berhubungan langsung dengan lingkungan *café* menimbulkan pemahaman yang saling berkaitan. Pengkajian pada *setting* CW Coffee & Eatery memiliki hasil bahwa terdapat 2 *setting* kursi yaitu favorit dan dihindari oleh para pengunjung.

Hasil penelitian melalui pembahasan sebelumnya terhadap Pengaruh *Setting* Ruangan Terhadap Kenyamanan dan Privasi Pengunjung pada CW Coffee & Eatery Kota Bandung, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Setting kursi yang paling disukai ialah kursi D pada lantai 1 *indoor* dengan *setting* 4 kursi per meja nya, *setting* ini berlokasi yang sesuai dengan kebutuhan personal space dan privasi pengunjung. Selain itu, *setting* kursi E pada lantai 2 *indoor* dengan *setting* 4 kursi per meja nya, *setting* ini paling disukai sebab keinginan akan kenyamanan pengunjung terpenuhi, seperti adanya sofa yang nyaman dan juga *setting* kursi E juga memberikan personal space dan privasi yang cukup bagi para pengunjung yang memilih *setting* kursi E.

Setting kursi yang paling tidak disukai atau dihindari ialah kursi A pada lantai 1 *indoor* dengan *setting* 4 kursi per meja nya, *setting* ini dihindari karena berlokasi persis didepan kasir dan akses pintu masuk *café*, sehingga kebutuhan privasi para pengunjung yang menempati *setting* ini tidak terpenuhi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenyamanan dan privasi terhadap *setting* ruang CW Coffe belum memenuhi syarat personal space dan kenyamanan bagi para pengunjung. Kondisi *setting* ruang pada CW Coffee masih memerlukan perbaikan agar dapat memenuhi syarat kenyamanan dan ruang personal.

SARAN

Diharapkan pihak CW Coffee dapat menggaris bawahi perlunya mengatur *setting* tambahan dengan 2 kursi dengan jarak antar kursi tidak terlalu berdekatan dan mencakup jarak fase jauh personal space guna memenuhi kebutuhan pengunjung yang mengharapkan privasi lebih. Kursi dengan bahan besi atau bahan yang keras diganti dengan kursi yang lebih empuk dan nyaman seperti sofa. Alangkah baiknya mengatur kursi tidak terlalu dekat dengan kursi lainnya. Menambah bukaan pada *smoking room indoor* agar tidak terlalu sesak dan kotor udaranya sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi pengunjung yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilita, C., & Sari, S. M. (2014). *Pengaruh Interior Toko Oen Malang terhadap Perilaku Pengunjung*. Intra, 2(2), 563-568.
- Aulia, A. F. (2019). *Kajian Behaviour Setting pada Interior Kafe di Kota Malang*. Skripsi Program Studi Sarjana Arsitektur.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Keempat.
- Effendi, D., Waani, J. O., & Sembel, A. (2017). *Pola Perilaku Masyarakat terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate*. Spasial, IV, 185-197.
- Hall, E. T. (1963). *Proxemics-The study of man's spatial relations and boundaries*.
- Holahan. (1982). *Environmental Psychology*.
- Raihan, M., Roslan S, & Sarpin. (2020). *Berkunjung di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Kota (Studi di Warung Kopi Haji Anto di Kota Kendari)*. Neo Societal, 5(1).
- Robbert, S. (1969). *Personal Space : The Behavioral Basis of Design*.
- Sekarlangit, N. (2019). *Keterkaitan Desain Ruang Publik dengan Perilaku Pengunjung Mal di Yogyakarta (Kasus: Ambarukmo Plaza dan Galeria Mall)*. 17 (2), 41-49.
- Setiawan, B., & Haryadi. (2010). *Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Gadjah Mada University Press.